

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku individu atau kelompok dalam hal Kesehatan. Pendidikan kesehatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menekankan pembentukan perilaku dan keterampilan praktis, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi dasar bagi strategi promosi kesehatan dan intervensi perilaku di berbagai setting, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan kata lain, pendidikan kesehatan mendorong terjadinya perubahan perilaku menuju pola hidup sehat yang didasari oleh kesadaran individu maupun kolektif, demi memelihara dan meningkatkan kualitas (Sari, 2013).

B. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran, sehingga penyampaian materi menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar karena mampu membuat proses belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tidak hanya memudahkan pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, memotivasi belajar, serta menarik perhatian siswa terhadap pelajaran. Selain itu, media pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, sehingga siswa dapat memahami materi secara

mendalam dan nyata. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, terlibat langsung dalam proses belajar, serta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Penggunaan media yang tepat juga meningkatkan efisiensi belajar karena materi disampaikan secara terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran (Nurrita, 2018).

1. Jenis – jenis media pembelajaran

Menurut Agustira & Rahmi (2022), jika dilihat dari segi pemanfaatan media dan hubungannya dengan indera yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan, maka media dapat dibedakan menjadi tiga jenis, diantaranya yaitu:

a. Media lihat (visual)

Media visual adalah media pembelajaran yang mengandalkan indera penglihatan dalam penyampaian informasi. Media ini berupa alat bantu pandang yang dapat menampilkan gambar diam maupun gambar bergerak.

1) Visual diam

Visual diam adalah media pembelajaran yang digunakan untuk memperlihatkan objek atau materi secara nyata sehingga mudah dipahami oleh siswa. Visual ini menyajikan informasi hanya dalam bentuk tampilan visual yang tidak bergerak, contohnya foto, poster, karikatur, dan lainnya.

2) Visual gerak

Visual gerak memiliki unsur gerak atau perubahan, sehingga dapat memperlihatkan proses, peristiwa, atau kejadian secara dinamis dan lebih nyata. Salah satu contohnya adalah PPT (Power Point) yang digunakan sebagai media presentasi yang dapat menampilkan transisi, atau pergerakan slide yang mendukung penyampaian materi.

b. Media dengar (audio)

Media audio merupakan jenis media pembelajaran yang menyampaikan informasi dengan mengandalkan indera pendengaran, yaitu melalui suara. Contohnya radio yang bisa menyiarkan materi pelajaran, cerita pendidikan, atau penjelasan guru sehingga siswa dapat belajar melalui mendengarkan. Media ini membantu siswa memperoleh informasi melalui pendengaran tanpa memerlukan unsur visual.

c. Media lihat dengar (audiovisual)

Media audiovisual adalah media pembelajaran yang memadukan unsur suara dan gambar, sehingga melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Media ini lebih efektif dibandingkan media audio atau visual saja karena membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, serta membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

1) Audiovisual diam

Audiovisual diam adalah tampilan visual yang tidak bergerak tetapi disertai dengan suara atau narasi. Contohnya seperti video presentasi yang memungkinkan siswa untuk melihat ilustrasi atau gambar sebagai visual sekaligus mendengar penjelasan melalui audio, sehingga pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami.

2) Audiovisual gerak

Audiovisual gerak menampilkan gambar atau karakter yang bergerak disertai suara atau narasi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Seperti animasi atau kartun edukatif yang digunakan untuk menjelaskan konsep atau proses secara visual dan interaktif, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Animasi edukatif juga

membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa.

2. Manfaat media pembelajaran

Menurut Nurmidin & Surya (2025), media dalam pendidikan kesehatan memiliki sejumlah manfaat yang signifikan, karena perannya tidak hanya terbatas sebagai alat bantu penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep kesehatan, serta membentuk perilaku hidup sehat yang berkelanjutan sejak usia dini.

a. Manfaat media pembelajaran bagi pengajar

1) Mempermudah penyampaian informasi

Dalam proses pembelajaran, tidak semua informasi mudah diterima oleh peserta didik jika hanya disampaikan secara lisan. Media dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih sistematis, terstruktur, dan mudah dicerna. Misalnya, melalui infografis, video pendek, atau papan visual yang menampilkan langkah-langkah menjaga kebersihan diri. Media juga memungkinkan penyampaian informasi secara berulang, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami dan mengingat pesan yang disampaikan.

2) Memberikan variasi dalam penyampaian materi

Pengajar tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau penjelasan verbal, tetapi dapat memanfaatkan gambar, video, animasi, atau alat peraga lain untuk menyampaikan materi. Dengan variasi ini, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan perhatian serta motivasi belajar peserta didik.

3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Media pembelajaran yang menarik dan bervariasi membuat siswa tidak mudah bosan, lebih termotivasi, dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan juga mendorong interaksi positif antara guru dan siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik (Nasron *et al.* 2024).

b. Manfaat media pembelajaran bagi pembelajar

1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar

Penggunaan media yang menarik, baik secara visual maupun interaktif, terbukti mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri & Sari (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar interaktif secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa, yang ditandai dengan kenaikan persentase minat belajar dari siklus ke siklus setelah media tersebut diterapkan.

2) Meningkatkan daya ingat dan pemahaman materi

Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Ketika siswa melihat, mendengar, atau bahkan berinteraksi langsung dengan materi melalui media, mereka akan lebih mudah mengingat informasi tersebut dalam jangka waktu yang lebih lama. Proses ini dikenal sebagai *multi-sensory learning*, di mana keterlibatan lebih dari satu indera dalam proses belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman secara menyeluruh.

3) Mendorong interaksi aktif pembelajar

Media pendidikan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat dua arah atau interaktif. Misalnya, guru dapat memanfaatkan media seperti kuis digital, presentasi interaktif, atau simulasi peran dalam mengajarkan topik-topik kesehatan. Interaksi ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan memperkuat hubungan edukatif antara guru dan siswa. Dengan demikian, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun dinamika pembelajaran yang partisipatif.

C. Media Animasi

1. Pengertian

Media animasi merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan gambar atau objek yang bergerak. Pergerakan ini bisa berupa perpindahan objek, animasi karakter, atau perubahan bentuk dan warna secara dinamis, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media animasi dalam proses belajar mengajar dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dapat melihat secara visual bagaimana konsep atau proses terjadi. Selain itu, media animasi juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena tampilan visual yang dinamis cenderung menarik perhatian peserta didik sejak awal kegiatan belajar, sehingga memudahkan mereka untuk fokus dan memahami materi dengan lebih baik (Bua, 2022).

2. Jenis – jenis media animasi

Secara umum media animasi dibagi menjadi 2, dengan setiap jenis animasi memiliki karakteristik dan tingkat kompleksitas yang berbeda, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi yang disampaikan serta tingkat pemahaman peserta didik.

a. Animasi 2D (*Two Dimensional*)

Animasi dua dimensi merupakan bentuk animasi yang menyajikan objek bergerak dalam tampilan dua arah, yaitu panjang dan lebar, tanpa menampilkan dimensi ruang atau kedalaman. Oleh karena itu, objek yang ditampilkan tidak memiliki volume atau ketebalan. Animasi jenis ini umumnya digunakan dalam media pembelajaran karena tampilannya sederhana dan mudah dipahami (Siddiq, Sudarma & Simamora, 2020).

b. Animasi 3D (*Three Dimensional*)

Animasi tiga dimensi merupakan jenis animasi yang menampilkan objek secara lebih nyata karena memiliki bentuk, volume, dan ruang. Objek dalam animasi ini tidak hanya terlihat dari sisi panjang dan lebar, tetapi juga memiliki kedalaman, sehingga tampak seperti objek nyata. Oleh karena itu, animasi tiga dimensi memungkinkan objek untuk digerakkan ke berbagai arah, seperti ke samping, ke atas dan ke bawah, serta ke depan dan ke belakang (Cahyani, 2020).

3. Keunggulan pemanfaatan media animasi dalam pembelajaran

Keunggulan media animasi dalam pendidikan terlihat dari kemampuannya menyederhanakan materi yang sulit, terutama konsep yang bersifat kompleks dan abstrak. Berdasarkan penelitian Zahroh, Apriyani & Afrilia (2025), media audio-visual animasi terbukti efektif sebagai alat pembelajaran di tingkat sekolah dasar

karena menggabungkan unsur visual dan audio yang menarik, sehingga tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menarik perhatian siswa secara optimal. Dengan tampilan yang bergerak, animasi dapat memperlihatkan proses atau ide yang sulit dijelaskan melalui teks atau penjelasan lisan, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, media animasi membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih fokus, termotivasi, dan aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Penyajian informasi secara audio-visual membantu siswa memahami materi lebih cepat dan efektif, karena pesan pembelajaran disampaikan dalam bentuk yang jelas, menarik, dan mudah dicerna.

D. Sampah

1. Pengertian sampah

Sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang kompleks dan terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia. Menurut Purnami (2021), sampah merupakan sisa dari aktivitas harian manusia maupun hasil dari proses alami yang berbentuk padat. Sebagai makhluk hidup yang beraktivitas setiap hari, manusia menjadi salah satu penghasil utama sampah dan turut berkontribusi terhadap jumlah timbulan sampah yang ada.

Permasalahan sampah tidak hanya terbatas pada aspek kuantitas, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, serta menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan nyamuk. Dalam perspektif kesehatan lingkungan, keberadaan sampah yang menumpuk dan tidak tertangani dengan baik merupakan

faktor risiko terhadap sanitasi lingkungan, kenyamanan, serta estetika lingkungan (Hasibuan, 2016).

2. Jenis – jenis dan sumber sampah

Menurut Defitri (2023) jenis – jenis sampah berdasarkan sifatnya diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu:

a. Sampah organik

Sampah organik adalah limbah yang berasal dari makhluk hidup, seperti sisa makanan, daun, ranting, kotoran hewan, atau bagian tubuh manusia yang dapat terurai secara alami di alam. Jenis limbah ini memiliki kemampuan untuk diuraikan oleh mikroorganisme sehingga tidak menumpuk dalam jangka panjang dan tetap ramah lingkungan. Berdasarkan kadar airnya, sampah organik dibagi menjadi dua jenis. Jenis basah, seperti sisa sayuran atau buah, cepat membusuk karena mengandung banyak air, sementara jenis kering, seperti daun kering atau sekam, memerlukan waktu lebih lama untuk terurai.

Pemanfaatan sampah organik melalui proses pengolahan, seperti komposting, dapat menghasilkan pupuk alami yang bermanfaat untuk menyuburkan tanah dan mendukung pertanian. Dengan pengelolaan yang tepat, sampah organik tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga menjadi sumber daya yang bernilai bagi kehidupan manusia dan keberlanjutan ekosistem.

b. Sampah anorganik

Sampah anorganik adalah limbah yang berasal dari bahan buatan manusia dan tidak dapat terurai secara alami di lingkungan. Limbah ini biasanya dibuat melalui proses pengolahan industri atau sintetis, sehingga berbeda dengan sampah organik yang berasal dari makhluk hidup. Contoh yang sering dijumpai dalam kehidupan

sehari-hari antara lain kantong plastik, botol kaca, kaleng, aluminium, styrofoam, karton, dan berbagai jenis tekstil.

Karena sifatnya yang tidak bisa membusuk secara alami, sampah anorganik memerlukan pengelolaan khusus. Limbah ini dapat diolah kembali melalui proses daur ulang atau menggunakan teknologi tertentu sehingga dapat dijadikan produk baru yang bermanfaat. Dengan cara ini, sampah anorganik tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga memiliki potensi nilai ekonomis melalui pemanfaatan Kembali.

c. Sampah B3

Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). adalah limbah yang mengandung zat berbahaya atau beracun yang berpotensi merusak lingkungan dan membahayakan kesehatan manusia jika tidak ditangani dengan benar. Jenis limbah ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk limbah medis, limbah elektronik, bahan kimia industri, dan produk rumah tangga tertentu yang mengandung racun atau bahan berbahaya.

Karena sifatnya yang berisiko tinggi, sampah B3 memerlukan pengelolaan khusus. Penanganannya harus mengikuti prosedur yang aman, baik dalam penyimpanan, pengangkutan, maupun pemrosesan, agar tidak menimbulkan pencemaran tanah, air, atau udara. Dengan pengelolaan yang tepat, risiko yang ditimbulkan oleh sampah B3 dapat dikurangi, sekaligus melindungi kesehatan manusia dan menjaga kelestarian lingkungan.

3. Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan sekaligus menekan dampak negatifnya

terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Kegiatan ini mencakup pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah secara terkontrol agar lingkungan tetap bersih dan aman (Undang - Undang Republik Indonesia, 2008).

Tahapan – tahapan dalam pengelolaan sampah meliputi:

a. Pemilahan

Pemilahan sampah adalah proses memisahkan jenis-jenis sampah berdasarkan sifat atau kategorinya sejak limbah itu pertama kali dihasilkan, yaitu di sumber asalnya, seperti rumah tangga, sekolah, kantor, atau fasilitas umum. Tujuan pemilahan ini adalah memudahkan pengelolaan sampah berikutnya, termasuk pengolahan, daur ulang, atau pembuangan, sehingga setiap jenis sampah ditangani sesuai karakteristiknya. Dengan melakukan pemilahan sejak awal, sampah organik, anorganik, dan limbah berbahaya dapat diproses secara tepat, mengurangi risiko pencemaran, mempermudah daur ulang, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan limbah secara keseluruhan (Febriyanti *et al.* 2023).

b. Pengumpulan

Pengumpulan sampah merupakan tahap awal dalam pengelolaan limbah yang melibatkan pengambilan sampah dari berbagai sumber, baik rumah tangga, institusi, maupun fasilitas umum. Sampah yang dikumpulkan kemudian dibawa ke lokasi tertentu untuk sementara disimpan, seperti tempat penampungan sementara atau fasilitas pengolahan skala kawasan. Dalam beberapa kasus, sampah juga dapat langsung diangkut ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui tahap pemindahan terlebih dahulu. Proses pengumpulan ini bertujuan agar sampah tertangani secara rapi, memudahkan pengolahan selanjutnya, dan mencegah timbulnya pencemaran di lingkungan sekitar.

c. Pengolahan

Pengolahan sampah yang memperhatikan kelestarian lingkungan didasarkan pada prinsip 3R, yaitu *reduce* (mengurangi) berarti menekan jumlah sampah yang dihasilkan sejak awal, misalnya dengan membeli produk yang lebih sedikit kemasan atau menghindari penggunaan bahan sekali pakai. *Reuse* (menggunakan kembali) artinya memanfaatkan kembali barang atau limbah yang masih layak pakai sehingga tidak langsung dibuang. Contohnya, botol kaca atau kantong kain bisa dipakai berulang kali sebelum akhirnya dibuang. Serta *recycle* (mendaur ulang) merupakan proses pengolahan limbah menjadi bahan baru yang berguna, sehingga sampah tidak menjadi beban bagi lingkungan.

E. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan secara luas dapat didefinisikan sebagai hasil dari proses manusia dalam memperoleh pemahaman terhadap sesuatu, baik melalui pengalaman, pembelajaran, pengamatan, maupun informasi yang diterima dari pihak lain. Proses ini membawa seseorang dari kondisi tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta dari ketidakmampuan menjadi kemampuan. Pengetahuan mencakup berbagai metode dan konsep yang terbentuk melalui pendidikan formal maupun pengalaman hidup, dan ditandai oleh kemampuan individu untuk mengingat, memahami, serta menggunakan informasi yang telah diperolehnya (Ridwan, Sukri & badarussyamsi, 2021).

2. Sumber pengetahuan

Sumber pengetahuan adalah segala sesuatu yang menjadi asal atau tempat seseorang memperoleh informasi dan pemahaman tentang suatu hal. Pengetahuan bersumber dari 4 hal utama, diantaranya yaitu:

a. Rasio

Rasio merupakan sumber pengetahuan yang diperoleh melalui kemampuan berpikir logis dan penalaran manusia. Pengetahuan yang bersumber dari rasio dihasilkan melalui proses analisis, pemikiran sistematis, serta pertimbangan logis terhadap suatu objek atau permasalahan.

b. Empiris

Pengetahuan empiris berasal dari pengalaman dan pengamatan manusia terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman yang berulang dan pengamatan langsung, manusia memperoleh pemahaman yang kemudian dapat dikembangkan menjadi pengetahuan yang lebih terstruktur melalui penelitian.

c. Intuisi

Intuisi adalah sumber pengetahuan yang diperoleh secara spontan dan tidak melalui proses penalaran yang sistematis. Pengetahuan intuitif muncul secara tiba-tiba dalam pikiran seseorang, sering kali tanpa disadari proses berpikir sebelumnya, namun dapat memberikan pemahaman atau solusi terhadap suatu permasalahan.

d. Wahyu

Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang bersifat non-analitik karena tidak berasal dari proses berpikir manusia. Pengetahuan ini diyakini berasal dari Tuhan

dan diberikan kepada manusia-manusia terpilih sebagai pedoman hidup dan sumber kebenaran.

3. Jenis – jenis pengetahuan

Menurut Ridwan et al (2021), pengetahuan pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis utama, diantaranya yaitu:

a. Pengetahuan langsung (*immediate*)

Pengetahuan langsung adalah pengetahuan yang diperoleh secara spontan tanpa melalui proses penalaran atau penafsiran terlebih dahulu. Pengetahuan ini memungkinkan individu memahami suatu objek secara apa adanya, terutama terhadap hal-hal yang telah dikenal sebelumnya, seperti benda-benda di lingkungan sekitar dan manusia.

b. Pengetahuan tidak langsung (*mediated*)

Pengetahuan tidak langsung adalah jenis pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir, interpretasi, dan pengalaman masa lalu. Artinya, kita memahami sesuatu bukan hanya berdasarkan apa yang tampak atau dirasakan secara langsung, tetapi melalui pemikiran, pengolahan informasi, serta pengalaman masa lalu yang memengaruhi cara kita menafsirkan fakta atau fenomena.

c. Pengetahuan indrawi (*perceptual*)

Pengetahuan indrawi adalah jenis pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung menggunakan panca indera manusia. Dengan mengandalkan indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap, manusia dapat memahami dunia di sekitarnya. Pengetahuan ini bersifat nyata dan konkret karena berasal dari interaksi langsung dengan objek atau fenomena, meskipun terbatas oleh kemampuan indra dan persepsi individu.

d. Pengetahuan konseptual (*conceptual*)

Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan yang terkait dengan pemahaman konsep, prinsip, atau gagasan abstrak yang menjelaskan fenomena tertentu. Jenis pengetahuan ini menekankan pada makna, hubungan, dan struktur di balik objek atau kejadian, sehingga memungkinkan seseorang untuk berpikir secara kritis dan menerapkan teori dalam konteks yang berbeda.

e. Pengetahuan partikular (*particular*)

Pengetahuan partikular adalah pengetahuan yang bersifat spesifik dan berkaitan dengan kasus, peristiwa, atau objek tertentu. Pengetahuan ini menekankan informasi yang berlaku secara khusus, sehingga memungkinkan pemahaman dan pengambilan keputusan yang tepat dalam konteks tertentu.

f. Pengetahuan universal

Pengetahuan universal bersifat umum dan menyeluruh, tidak terbatas pada individu atau kasus tertentu, dan memungkinkan pemahaman prinsip, hukum, atau fakta yang berlaku secara luas.

4. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan seseorang tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, antara lain:

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan menangkap informasi biasanya meningkat, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin matang (Suwaryo & Yuwono, 2017).

b. Pendidikan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan. Tingkat pendidikan menentukan sejauh mana kemampuan kognitif seseorang berkembang, termasuk kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memahami konsep secara mendalam. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin luas dan matang pula pemahaman serta persepsi individu terhadap pengetahuan (Jessyca & Sasmita, 2021).

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena perbedaan biologis dan sosial membentuk cara belajar serta pengolahan informasi. Perempuan cenderung memiliki daya ingat dan fokus yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, karena sifatnya yang lebih perhatian dan peduli terhadap detail. Hal ini membuat mereka lebih mudah mengingat informasi dan memahami pengetahuan secara efektif (Suwaryo & Yuwono, 2017).

d. Pengalaman

Pengalaman diperoleh melalui pengamatan langsung, keterlibatan, atau partisipasi dalam suatu kegiatan, sehingga menjadi dasar pembentukan pengetahuan. Pengalaman tidak hanya menambah wawasan baru, tetapi juga memperkaya pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Selain itu, pengalaman memungkinkan seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara lebih efektif, karena mereka dapat memanfaatkan pelajaran dari situasi atau kejadian yang pernah dialami (Jessyca & Sasmita, 2021).

F. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Tampubolon & Sibuea (2022), perilaku adalah diartikan sebagai segala bentuk perbuatan, kegiatan, atau reaksi yang ditampilkan oleh seseorang sebagai hasil dari adanya interaksi antara faktor yang berasal dari dalam diri individu dan rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Perilaku tidak hanya terbatas pada tindakan yang terlihat secara langsung, seperti aktivitas fisik, tetapi juga meliputi respons yang tidak tampak secara nyata, misalnya sikap, kebiasaan, serta kecenderungan seseorang dalam menyikapi suatu objek atau kondisi tertentu. Perilaku merupakan wujud dari pengetahuan, sikap, dan pengalaman yang dimiliki individu, sehingga perilaku tersebut bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya informasi, proses pembelajaran, serta pengaruh lingkungan sosial.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh beragam faktor yang bisa dibagi menjadi faktor biologis, sosiopsikologis, sikap, emosi, serta aspek kognitif. Masing-masing faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk reaksi serta tindakan individu terhadap lingkungan di sekitarnya (Tampubolon & Sibuea, 2022).

- a. Faktor biologis memengaruhi perilaku karena kondisi fisik dan fisiologis tubuh menentukan kemampuan dan kesiapan individu untuk bertindak.
- b. Faktor sosiopsikologis berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial dan kondisi psikologis individu yang memengaruhi perilaku. Faktor ini mencakup kemauan (motivasi) dan kemampuan individu untuk melakukan suatu tindakan,

yang sering dipengaruhi oleh interaksi dengan keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat di sekitarnya.

- c. Faktor sikap merupakan kecenderungan individu untuk menyukai, menerima, menolak, atau menentang suatu objek, peristiwa, atau situasi tertentu. Dalam konteks pendidikan lingkungan, sikap siswa terhadap kebersihan dan pengelolaan sampah sangat memengaruhi perilaku pemilahan sampah
- d. Faktor emosi tidak hanya memengaruhi dorongan dan kecenderungan seseorang untuk bertindak, tetapi juga ikut berperan dalam memperkuat fokus dan konsentrasi individu terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.
- e. Komponen kognitif berkaitan erat dengan kepercayaan individu, karena kepercayaan terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman seseorang terhadap suatu objek, situasi, atau informasi. Individu akan menilai dan mempercayai sesuatu berdasarkan bagaimana mereka memahami fakta, bukti, dan pengalaman yang dimiliki.

3. Bentuk perilaku pemilahan sampah

Bentuk perilaku pemilahan sampah meliputi tindakan nyata yang dilakukan seseorang untuk memisahkan sampah sesuai jenisnya, seperti sampah organik, anorganik, dan B3. Perilaku ini tidak hanya terbatas pada membuang sampah pada tempat yang tepat, tetapi juga mencakup kebiasaan memilah sampah sejak awal, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengikuti aturan atau prosedur pengelolaan sampah yang berlaku. Selain itu, perilaku pemilahan sampah juga menunjukkan tingkat kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah.